

HUBUNGAN TIPE KEPERIBADIAN DENGAN KECERDASAN SPIRITUAL PADA REMAJA DI SMP IT ASSA'IDIYYAH MEJOBOKUDUS

Umi Faridah*, Indanah, Arnetta Mayasavira Putri

^aUniversitas Muhammadiyah Kudus
umifaridah@umkudus.ac.id

Abstrak

WHO (2017) mendefinisikan remaja sebagai masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data sensus penduduk 2011 sebanyak 43,5 juta (18%) penduduk di Indonesia ialah kelompok usia 10-19 tahun, sedangkan didunia diperkirakan kelompok remaja sebanyak 1,2 milyar (18%) dan jumlah penduduk didunia. (Depkes RI, 2014). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualang dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam masalah kesehatan fisik dan psikososial (Depkes RI 2014). Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode cross sectional. Besarnya responden adalah 104 orang. Dalam analisa bivariat akan dilakukan uji yang diolah secara statistik menggunakan program komputer dengan uji statistik Chi Square. Ada hubungan tipe kepribadian dengan kecerdasan spiritual pada remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejoko Kudus Tahun 2021 dengan P value sebesar 0,001.

Kata Kunci: Tipe kepribadian, Kecerdasaan spiritual

Abstract

WHO (2017) defines adolescence as a period of human development after childhood and before adulthood in the age range of 10-19 years. According to the Population and Family Planning Board (BKKBN), the age range for adolescents is 10-24 years old and unmarried. Based on the 2011 population census data, as many as 43.5 million (18%) of the population in Indonesia is the age group 10-19 years, while in the world it is estimated that the youth group is 1.2 billion (18%) and the total population in the world. (MOH RI, 2014). Adolescence is a period of rapid growth and development, both physically, psychologically and intellectually. The typical characteristics of adolescents have a great sense of curiosity, like adventure and challenges and tend to dare to take risks for their actions without careful consideration. If the decisions made in dealing with conflict are not right, they will fall into risky behavior and may have to bear short and long term consequences in physical and psychosocial health problems (MOH 2014). The approach taken in this study using a cross sectional method. The number of respondents was 104 people. In the bivariate analysis, a statistically processed test will be carried out using a computer program with the Chi Square statistical test. There is a relationship between personality types and spiritual intelligence in adolescents at SMP IT Assa'idiyyah Mejoko Kudus in 2021 with a P value of 0.001.

Keywords: Personality type, spiritual intelligence

I. PENDAHULUAN

WHO (2017) mendefinisikan remaja sebagai masa tumbuh kembang manusia setelah masa anak-anak dan sebelum masa dewasa dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga

Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah. Berdasarkan data sensus penduduk 2011 sebanyak 43,5 juta (18%) penduduk di Indonesia ialah kelompok usia 10-19 tahun, sedangkan didunia diperkirakan kelompok remaja sebanyak 1,2 milyar (18%) dan

jumlah penduduk didunia. (Depkes RI, 2014). Masa remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik secara fisik, psikologis maupun intelektual. Sifat khas remaja mempunyai rasa keingintahuan yang besar, menyukai petualang dan tantangan serta cenderung berani menanggung resiko atas perbuatannya tanpa didahului oleh pertimbangan yang matang. Apabila keputusan yang diambil dalam menghadapi konflik tidak tepat, mereka akan jatuh kedalam perilaku berisiko dan mungkin harus menanggung akibat jangka pendek dan jangka panjang dalam masalah kesehatan fisik dan psikososial (Depkes RI 2014)

Berdasarkan penelitian dari Sugeng Sejati (2019) pada judul Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli, Perkembangan kehidupan spiritual pada remaja tidak dapat dilepaskan oleh pembinaan kepribadian secara keseluruhan. Karena kehidupan spiritual remaja adalah bagian dari kehidupan sendiri, sikap atau tindakan seorang dalam hidupnya tidak lain dari panutan pribadinya yang bertumbuh dan berkembang sejak ia lahir, semenjak berada dalam kandungan. Semua pengalaman dilalui sejak dalam kandungan, mempunyai pengaruh terhadap pertumbuhan pribadi bahkan diantara ahli jiwa ada yang berpendapat pribadi itu tidak lain adalah kumpulan pengalaman pada usia-usia terdahulu. Masa remaja dalam hal ini merupakan suatu masa yang sangat kritis artinya pada diri remaja tidak saja mengalami kestabilan

emosi dalam diri yang cukup kuat, dalam hal ini perlu kita ketahui bahwa masa remaja bukan berarti anak seseorang anak lepas sama sekali dari ciri-ciri yang dimiliki pada masa remaja sebelumnya. Selain itu pada masa remaja, seorang anak belum dapat memiliki kestabilan perasaan dan emosi. Ketidakstabilan tersebut nampak jelas dalam berbagai sikap, dalam arti lain mereka belum dapat menentukan arah masa depan, menentukan bidang pekerjaan yang paling sesuai dengan bidang keahliannya, bahkan kadang-kadang tidak dapat menentukan sendiri pendidikannya.

Kecerdasan Spiritual yang sering disingkat SQ adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain (Japar,2014). Spiritualitas adalah kesadaran dan kesatuan dengan orang lain, dan juga kombinasi dari filosofi dasar kita tentang kehidupan, sikap dan praktek. Spiritualitas remaja adalah kemampuan mereka untuk menemukan makna hidup. Mujib dkk (Japar,2014) menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual tidak harus berhubungan dengan agama. Bagi sebagian orang, kecerdasan mungkin menemukan cara-cara ekspresi melalui agama formal, tetapi beragama tidak menjamin kecerdasan spiritual yang tinggi. Ada banyak humanis dan ateis yang memiliki kecerdasan spiritual yang sangat tinggi, tetapi ada juga banyak orang secara aktif religius yang memiliki rendah spiritual intelligen.

Kecerdasan menurut Zohar dan Marshall (Zulkifli,2015). adalah untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Manusia yang memiliki kemampuan bersifat fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

II. LANDASAN TEORI

1) Definisi Remaja

Remaja atau adolescence berasal dari kata lain yaitu adolescence yang berarti tumbuh kearah kematangan fisik, social, dan psikologis (Sarwono, dalam Putro 2017). Pada umumnya remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa

yang terjadi pada usia 12 tahun hingga 21 tahun. Menurut Piaget, secara psikologis masa remaja merupakan masa individu tidak lagi merasa berada di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan masa remaja merupakan masa individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan berada pada tingkatan yang sama (Hanifah,2013).

Jadi dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak menuju ke masa dewasa yang berlangsung pada usia 12 tahun hingga 21 tahun dengan adanya perubahan fisik, social, dan psikologis, dimana secara psikologis remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan berada pada tingkatan yang sama.

2) Tahapan Remaja

Menurut (Sarwono, dalam Putro 2017) ada tiga tahap perkembangan remaja dalam proses penyesuaian diri menuju remaja dewasa, antara lain :

a) Remaja awal (*Middle Adolescence*)

Masa remaja awal berada pada rentang usia 10-13 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik, sehingga intelektual dan emosional pada masa remaja awal ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi dari jati diri. Pada tahap ini remaja awal ini penerimaan kelompok sebaya sangatlah penting.

b) Remaja Madya (*Middle Adolescence*)

Masa remaja madya berada pada rentang usia 14-16 tahun ditandai dengan hamper lengkapnya pertumbuhan pubertas, dimana timbulnya keterampilan-keterampilan berpikir yang baru, adanya peningkatan terhadap persiapan datangnya masa dewasa, serta keinginan untuk memaksimalkan emosional dan psikologi dengan orang tua.

c) Remaja akhir (*Middle Adolescence*)

Masa remaja akhir berada pada rentang usia 16-19 tahun. Masa ini merupakan masa konsolidasi menuju

periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal, yaitu :

1. Minat menunjukkan kematangan terhadap fungsi-fungsi intelek.
2. Ego lebih mengarah pada mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam mencari pengalaman baru.
3. Terbentuk identitas seksual yang permanen atau tidak akan berubah lagi.
4. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) diganti dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain.
5. Tumbuh pembatas yang memisahkan diri pribadinya, (*private Self*) dengan masyarakat umum.
6. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Havigurt mendefinisikan tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul sekitar satu periode tertentu pada kehidupan individu, jika individu berhasil melewati periode tersebut maka akan menimbulkan fase bahagia serta membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya (dalam Putro, 2017).

Adapun tugas-tugas perkembangan remaja menurut Havigurt adalah sebagai berikut :

1. Mampu menerima keadaan fisiknya.
2. Mampu memahami dan menerima peran seks usia dewasa.
3. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
4. Mencapai kemandirian emosional.
5. Mencapai kemandirian ekonomi.
6. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
7. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
8. Mengembangkan perilaku tanggung jawab social yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
9. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.

10. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga

Kecerdasan Spiritual

1) Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual didefinisikan sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Zohar & Marshall (dalam zulkifli, 2015).

Kecerdasan Spiritual yang sering disingkat dengan SQ adalah kecerdasan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain. (Japar, 2014)

Painton (dalam Yaumi & Ibrahim, 2013) mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah suatu kecerdasan yang diarahkan untuk menyelesaikan persoalan makna, dan nilai. Artinya, suatu kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan manusia dalam konteks makna yang lebih luas yakni kemampuan untuk mengakses suatu jalan kehidupan yang bermakna.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk berpikir dan memahami nilai dari setiap tindakan, kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna hidup.

2) Kecerdasan Spiritual Pada Remaja

Remaja merupakan masa peralihan atau masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang berlangsung pada usia 12-21 tahun dengan adanya perubahan fisik, social dan psikologis, dimana secara psikologis remaja mulai berintegrasi dengan masyarakat dewasa dan berada pada tingkatan yang sama. Pada penelitian yang saya ambil yaitu remaja awal yaitu

usia 10-13 tahun ditandai dengan adanya peningkatan yang cepat dari pertumbuhan dan pematangan fisik sehingga intelektual dan emosional pada remaja ini sebagian besar pada penilaian kembali dan restrukturisasi diri.

Perkembangan spiritual remaja tidak dapat dilepaskan oleh pembinaan kepribadian secara keseluruhan karena kehidupan spiritual remaja adalah bagian dari kehidupan sendiri, sikap atau tindakan seseorang dalam hidupnya, tidak lain dari panutan pribadinya yang tumbuh dan berkembang sejak ia lahir, semenjak dalam kandungan. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya ia tidak hanya menghadapi dengan rasional dan emosional saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual dengan demikian langkah-langkahnya lebih bermakna.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian berisi jenis penelitian, pendekatan,

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi. Penelitian analisis korelasi adalah penelitian yang dilakukan untuk menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih (Notoatmodjo, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mencari ada tidaknya hubungan tipe kepribadian dengan kecerdasan spiritual pada remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejubo Kudus.

Pendekatan yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode cross sectional yaitu variabel bebas dan variabel terikat yang terjadi pada objek penelitian ini diukur atau dikumpulkan secara stimulant atau dalam waktu yang bersamaan. (Notoatmodjo, 2018). Besarnya responden adalah 104 orang.

Dalam analisa bivariat akan dilakukan uji yang diolah secara statistik menggunakan program komputer dengan uji statistic Chi Square.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Anak Tahun 2021 (N=104)

Variabel	Mean	SD	Minimal-Maximal	95 % CI
Umur anak	12,95	0,62	12 - 15	12,82 – 13,06

Sumber: Data primer,2021

Berdasarkan tabel 4.1 di atas didapatkan rata-rata umur siswa adalah 12,95 tahun dengan standar deviasi 0,62 tahun. Umur termuda 12 tahun dan umur tertua 15 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan 95 % diyakini bahwa rata-rata umur anak adalah diantara 12 tahun sampai 15 tahun.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2021 (N=104)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase %
Laki-laki	66	63.5
Perempuan	38	36.5
Total	104	100.0

Sumber: Data primer,2021

Berdasarkan tabel 4.2 di atas bahwa jenis kelamin laki-laki 66 responden (63.5%), kemudian jenis kelamin perempuan 38 responden (36.5%). Sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki 66 responden (63.5%).

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tipe Kepribadian dengan Kecerdasan Spiritual Pada Remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021 (N=104)

Tabel 4.9

Tipe Kepribadian	Kecerdasan Spiritual kurang		Kecerdasan Spiritual baik		Total	P Value
	N	%	N	%		
Ekstrovert	12	5.7	23	29.3	35	0,001
Introvert	5	11.3	64	57.7	69	
Total	17	17.0	87	87.0	104	

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan Tabel 4.8 dan 4.9 di atas menjelaskan tentang penyebaran data antara 2 variabel yaitu tipe kepribadian dan kecerdasan spiritual. Dari 104 responden, pendidikan terakhir ibu yang menengah pada kecerdasan spiritual remaja sebanyak 76 responden (73,1%). Sedangkan tipe kepribadian introvert dengan kecerdasan spiritual remaja sebanyak 64 responden (57.5%).

Distribusi Frekuensi Tipe Kepribadian Remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021 (N=104)

Tipe Kepribadian	Frekuensi	Presentase %
Ekstrovert	35	33.7
Introvert	69	66.3
Total	104	100.0

Sumber: Data primer, 2021

Berdasarkan table 4.6 di atas dapat disimpulkan bahwa dari 104 responden sebagian responden memiliki kepribadian introvert 69 responden (66.3%) dan responden yang memiliki kepribadian ekstrovert sebanyak 35 responden (33.7%).

Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual Remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021 (N=104)

Kecerdasan Spiritual	Frekuensi	Presentase %
Kurang	17	16.3
Baik	87	83.7
Total	104	100.0

Sumber: Data primer,2021

Berdasarkan tabel 4.7 di atas bahwa sebagian responden memiliki kecerdasan spiritual baik sebanyak 87 responden (83.7%) dan responden yang memiliki kecerdasan spiritual kurang sebanyak 17 responden (16.3%).

Hasil uji statistika menggunakan uji *Chi Square* diperoleh nilai p value sebesar 0,001 (kurang dari 0,05) maka H_0 ditolak yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kepribadian dengan kecerdasan spiritual ppada remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021.

Setiap individu itu mempunyai kepribadian yang khas yang tidak identic

dengan orang lain dan tidak dapat disubstitusikan oleh orang lain. Jadi ada ciri-ciri atau sifat-sifat individu pada aspek-aspek psikisnya yang bias membedakan dirinya dengan orang lain. Kepribadian adalah kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari system psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya (Allport dalam Alwisol 2017).

Kepribadian setiap siswa dapat dilihat dari gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah suatu ciri khas yang dimiliki setiap individu dan hal inilah yang membedakan antara orang yang satu dengan orang yang lain. Perbedaan gaya komunikasi antar individu dapat terlihat dari tipe kepribadiannya yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan tipe introvert yang pada dasarnya mempunyai perbedaan model dalam komunikasi, tata cara berkomunikasi, cara berekspresi dalam berkomunikasi serta tanggapan yang diberikan atau ditunjukkan pada saat berkomunikasi. (Jung dalam Alwisol 2017). Pada penelitian ini di indicator keterbukaan diantara mereka lebih banyak menyukai kesendirian

Tipe kepribadian ekstrovert cenderung menggunakan model komunikasi secara lisan, artinya lebih menyukai dan merasa lebih nyaman untuk mengkomunikasikan segala hal yang ingin disampaikan melalui kata-kata yang langsung diucapkan pada saat bertemu langsung atau bertatap muka dengan lawan bicaranya. Dari tata cara dan ekspresi dalam berkomunikasi, individu dengan tipe kepribadian ekstrovert lebih terlihat ekspresif dan komunikasi bersifat terbuka karena cenderung tidak ada yang dirahasiakan (Liaw, dalam Tarmidzi, 2012). Selain itu menurut Jung (dalam Alwisol 2017), individu dengan tipe kepribadian ekstrovert mempunyai karakteristik yaitu mempunyai sifat terbuka, mudah bergaul, dan bersosialisasi dengan orang lain.

Perbedaan ditunjukkan oleh siswa kelas VII dengan tipe kepribadian introvert yaitu cenderung menggunakan model komunikasi tertulis artinya merasa kurang nyaman saat berkomunikasi secara lisan melalui kata-kata langsung diucapkan pada saat bertemu

langsung atau bertatap muka dengan lawan bicaranya, sehingga hal tersebut membuat siswa dengan tipe kepribadian introvert merasa lebih nyaman serta dapat mengutarakan berbagai hal yang ingin disampaikan melalui perantara media alat komunikasi. Siswa yang memiliki kepribadian introvert terlihat kurang ekspresif tetapi sangat memperhatikan susunan atau alur dalam berkomunikasi sehingga membuat proses komunikasi terlihat cenderung sangat lambat pada saat memberikan respon terhadap suatu proses komunikasi. Hal ini disebabkan karena orang dengan tipe kepribadian introvert lebih memilih untuk menganalisis setiap informasi yang diterimanya serta individu dengan karakteristik introvert lebih menyukai aktivitas individual, cenderung menyendiri, pendiam dan kurang pandai dalam bersosialisasi dan bergaul dengan orang lain serta memiliki sifat tertutup (Suryabrata, dalam Tarmidzi, 2012).

Seperti yang terobservasi oleh peneliti pada saat pengumpulan data di SMP IT Assa'idiyyah Mejubo Kudus sebagian besar responden terlihat sangat tertutup yaitu hanya mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti dan mengembalikan setelah selesai. Tidak hanya itu ada juga yang langsung menolak sebelum dijelaskan oleh peneliti. Namun ada juga responden terlihat sangat mudah bersosialisasi dengan peneliti, mereka sangat terbuka dan mengajak komunikasi dengan peneliti.

Pada penelitian ini hanya membagi tipe kepribadian dua tipe yaitu tipe kepribadian ekstrovert dan introvert.

Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil penelitian pada table 4.7 didapatkan bahwa kecerdasan spiritual anak dengan kategori kurang 17 responden (16.3%) dan kategori kecerdasan spiritual baik sebanyak 87 responden (83.7%).

Peneliti berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna dan nilai yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa

tindakan seseorang itu lebih bermakna disbanding dengan orang lain.

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual, ketika ia menghadapi persoalan dalam hidupnya ia tidak hanya menghadapi dengan rasional dan emosional saja tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual dengan demikian langkah-langkahnya lebih bermakna disbanding dengan orang lain. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik terlihat dari beberapa indicator:

1. Kemampuan bersikap fleksibel Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif dalam bergaul.
2. Kesadaran diri yang tinggi
3. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik memiliki kesadaran diri akan adanya Tuhan dan kesadaran akan keadaan dirinya sendiri.
4. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan
5. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik berpandangan bahwa penderitaan yang dialami sebagai cobaan dan ujian dari Tuhan, memiliki kesabaran dan rela dalam menghadapi penderitaan yang sedang dialami serta mengambil hikmah.
6. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit
7. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki ketabahan ketika menghadapi dan melapau rasa skit tersebut.
8. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
9. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki kerangka berpikir bahwa hari ini lebih baik dari hari kemarin dan memiliki tujuan hidup.
10. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
11. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik memiliki sikap yang mengorbankan hal-hal yang tidak perlu.
12. Kecenderungan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal yang beragam (berpandangan holistic)
13. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu melihat adanya keterkaitan antara dirinya dengan orang lain dan kerkaitan antara berbagai hal, serta tentang nasib manusia.
14. Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar
15. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik cenderung untuk selalu mencari jawaban atas sesuatu.
16. Kemampuan untuk bekerja melawan konvensi atau menjadi mandiri

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik mampu melakukan perbuatan tanpa bergantung orang lain . (Zohar dan Marshall dalam Hutarmandau, 2018).

Setelah dilakukan tabulasi silang, maka dilakukan analisis dengan menggunakan Chi square dan diperoleh hasil P Value sebesar $0,001 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima. Jadi, ada hubungan tipe kepribadian dengan kecerdasan spiritual pada remaja di SMP IT Asssa'idiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021.

Menurut penelitian (Karo, 2013) dalam hasil penelitian di dapatkan hubungan kecerdasan spiritual dengan tipe kepribadian ekstrovert pada remaja siswa di SMA N 1 Tambun Utara di peroleh bahwa sebanyak 52 siswa (77,6 %) SMA N 1 Tambun Utara yang memiliki kecerdasan spiritual yang sangat baik dan tipe kepribadiannya ekstrovert tinggi. Pada dasarnya kecerdasan spiritual tidak hanya membahas kecerdasan kepada Tuhan Yang Maha Esa, melainkan sikap, perilaku seseorang di dalam suatu lingkungan atau pergaulan. Kecerdasan spiritual merupakan rangsangan yang didapatkan baik dari luar maupun dari dalam. Kecerdasan spiritual (SQ) seseorang akan mempengaruhi tipe kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan dan perubahan kepribadian pada dasarnya dipengaruhi oleh faktor yang ada dalam individu dan faktor diluar individu yang keduanya saling berinteraksi. Proses ini

akan berlangsung selama perkembangan individu.

Menurut hasil penelitian ada hubungan antara tipe kepribadian dengan kecerdasan spiritual pada remaja di SMP IT Assa'isiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021. Tipe kepribadian berhubungan dengan kecerdasan spiritual yang baik. SQ juga mampu mengintegrasikan otak dan hati manusia dalam membangun karakter dan kepribadian yang tangguh berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan. Seseorang yang memiliki kepribadian introvert cenderung lebih mandiri mengarah ke dalam dirinya sendiri, dalam penelitian seseorang yang memiliki tipe kepribadian introvert memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Seharusnya, seseorang dengan tipe kepribadian ekstrovert juga memiliki kecerdasan spiritual yang baik pula.

V. KESIMPULAN

Tipe kepribadian dengan kecerdasan spiritual pada remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021, dari 104 responden sebagian responden memiliki tipe kepribadian introvert sebanyak 69 responden (66.3%) dan responden yang memiliki tipe kepribadian ekstrovert sebanyak 35 responden (33.7%).

Kecerdasan spiritual pada remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021, dari 104 responden sebagian responden memiliki kecerdasan spiritual baik sebanyak 87 responden (83.7%) dan responden yang memiliki kecerdasan spiritual kurang sebanyak 17 responden (16.3%).

Ada hubungan tipe kepribadian dengan kecerdasan spiritual pada remaja di SMP IT Assa'idiyyah Mejobo Kudus Tahun 2021 dengan P value sebesar 0,001

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2017). Psikologi Kepribadian. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri pada Remaja. Psikoislamedia Jurnal Psikologi, 2.
- Hutaarmandau, K. A. (2018). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Skripsi Fakultas Psikologi . Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.skripsi fakultas psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta
- Ibrahim, M. Y. (2013). Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences) : Mengidentifikasi dan Mengembangkan Multitalenta Anak. Jakarta: Kencana.
- Ihsan, F. (2011). Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karo, M. B. (2013). Hubungan Kecerdasan Spiritual (SQ) Dengan Tipe Kepribadian Ekstrovert Pada Remaja siswa kelas X dan XI Di SMAN 1 Tambun Utara . Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Medistra Indonesia.
- Notoatmodjo. (2018). Metodologi Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo.(2010).Promosi Kesehatan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Putro, K. Z. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 25-32.
- Rahmawati, F. (2016). Korelasi Kecerdasan Spiritual dengan Tipe Kepribadian Siswa Kelas I,II,dan III SDN Tegalsari Jetis Ponorogo Tahun 2015/2016. STAIN Ponorogo.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Gravido persada.
- Sejati, S. (2019). Perkembangan Spiritual Remaja dalam Perspektif Ahli. Jurnal Hawa.
- Sodik, S. S. (2015). Dasar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2018). Metodologi Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2015). Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: CV Andi Offset.

- Tatang. (2016). Super Pendidikan . Bandung: Pustaka setia.
- Organization WH, editor. Geneva: World Health Organization
- Utami, L. K. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Soiritual Anak Sekolah Menengah Pertama Di Kecamatan Mengwi. Jurnal Penellitian Agama Hindu.
- Zulkifli, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Aqidk Akhlak Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah Kecamatan Suragala Kabupaten Lombok Timur. Tesis.
- World Health Organization (WHO). (2017). Adolescent Death: global estimates. In: